

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sebuah gerakan perlawanan muncul diakibatkan adanya ketidakpuasan suatu golongan / masyarakat terhadap suatu sistem yang dijalankan oleh penguasa. Di Indonesia sendiri gerakan sosial adalah salah satu dari sekian banyak fenomena yang muncul akibat jatuhnya rezim orde baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto selama lebih kurang 32 tahun rakyat Indonesia dibawah kepemimpinan yang otoriter hingga muncullah aksi - aksi perlawanan oleh rakyat secara terbuka dan melibatkan gerakan massa untuk menentang pemerintahan orde baru.

Menurut Baldridge, gerakan sosial merupakan sebuah bentuk perilaku kolektif yang terdiri atas kelompok orang – orang yang memiliki dedikasi dan terorganisasi untuk mempromosikan atau sebaliknya menghalangi terjadinya perubahan dimana organisasi gerakan itu harus mempunyai tujuan dan struktur organisasi yang jelas, serta mempunyai suatu ideologi yang secara jelas pada perubahan, juga gerakan itu dilakukan secara sadar dan jelas mempromosikan kebijakan – kebijakan yang mereka inginkan, yang pada umumnya dilakukan melalui aktivitas – aktivitas politik atau pendidikan.<sup>1</sup>

Jadi, dapat diartikan bahwa gerakan sosial memiliki karakteristik khusus yang memiliki tujuan tertentu dan memiliki langkah – langkah untuk mencapai tujuannya tersebut. Gerakan sosial dilatar belakangi oleh ketidakpuasan suatu kelompok atau masyarakat terhadap pemerintah, atau perlawanan terhadap

---

<sup>1</sup>Soenyono. 2005, *Teori - Teori Gerakan Sosial*, Surabaya : VD Press Surabaya, halaman 4

suatu perubahan keadaan sosial dan menuntut untuk dilakukan suatu perbaikan. Seperti halnya gerakan sosial yang muncul di Kabupaten Jombang pada tahun 2014 lalu dimana ada suatu gerakan perlawanan menolak kuningisasi dan hijauisasi, yang lebih terkenal dengan gerakan tolak kuningisasi yang rata - rata digagas oleh para kritikus muda di jombang yang tidak terima jika wajah jombang serentak berubah menjadi dominasi kuning dengan pemanis hijau.

Hal ini bermula pasca pemilukada jombang tahun 2013 yang memenangkan pasangan Nyono dan Mundjidah, dari partai golkar dan PPP. Setelah 3 bulan masa pelantikan bupati dan wakil bupati terpilih wajah jombang mulai berubah. Awalnya perbaikan revitalisasi taman dan sentra pkh menjadi awal perubahan positif yang terjadi di kabupaten Jombang. Sesuai dengan janji - janji kampanye bupati nyono jika terpilih akan memperbaiki taman dan sentra pkh. Akan tetapi ada fenomena menarik yang ada selain perubahan taman dan sentra pkh yaitu disulapnya kantor dinas seluruh kota jombang menjadi kuning dengan kombinasi hijau. Kemudian warna kuning serentak mewabah ke seluruh pelosok Kabupaten Jombang. Mulai sekolah, pendopo, symbol kota, pagar taman umum, jembatan, terminal, kantor desa, kantor kecamatan hingga seragam batik jombang yang berubah warna menjadi kuning hijau dan juga beberapa seragam olahraga sekolah negeri yang berubah menjadi hijau dan kuning, jembatan, taman, terminal, hingga pohon mendadak didandani warna kuning dan hijau.

Tentu saja perubahan ini menimbulkan berbagai reaksi yang datang dari berbagai kalangan masyarakat jombang. Banyak yang menilai bahwa ini adalah kuningisasi – hijauisasi yang dilakukan bupati terpilih guna menancapkan

kekuasannya karena berlatar belakang partai berlambang pohon beringin, serta wakilnya berasal dari partai berdominasi hijau. Berita kuningisasi di jombang pun menjadi pemberitaan hangat di kalangan masyarakat. Banyak yang mengkritik kuningisasi ini adalah ulah partai penguasa yang ingin menancapkan kekuasannya dan merupakan selebrasi setelah mematahkan dominasi partai banteng di jombang yang tumbang pada pemilihan umum kepala daerah pada 2013 lalu.

Beberapa berita tentang kuningisasi di jombang muncul di beberapa media online dan juga surat kabar lokal. Banyak yang menyayangkan dengan perubahan ini. Terutama kaum muda yang penuh dengan jiwa kritisisme yang akhirnya menyuarakan aspirasinya pada pemerintah untuk menghentikan kuningisasi

Gerakan penolakan terhadap kuningisasi digagas oleh para kritikus muda di Jombang mereka menamakan gerakan ini dengan nama Gerakan Save Jombang. Awal mula gerakan ini adalah muncul dengan hashtag #savejombang yang muncul di media social twitter karena timbulnya pertanyaan dan keresahan dari beberapa anak muda Jombang yang kemudian mendapat respon dari akun informasi seputar Jombang yakni @info\_jombang. Kemudian kicauan di timeline twitter sebagai bentuk keresahan atas kuningisasi memakai tanda pagar (#) save jombang agar memudahkan dalam pencarian info mengenai tolak kuningisasi. Keresahan ini kemudian mendapat respon dari @igogimon dan @alidabdul pegiat tolak kuningisasi dengan membuat petisi online melalui change.org setelah beberapa bulan diluar dugaan mendapat respon yang cukup lumayan. Hingga saat ini terhitung per 1 maret 2015 sudah lebih dari 750 orang yang menandatangani petisi online tersebut. Beberapa anak muda yang telah menandatangani petisi juga

menghubungi kami, menyatakan ingin terlibat dalam gerakan. Diantaranya di CFD, pameran foto – foto jombang before and after (pelantikan bupati dan wakil bupati baru) serta diskusi terbuka.<sup>2</sup> Aksi demonstrasi dan teatrikal juga tidak luput dari aktivitas yang dilakukan untuk menentang pemerintah menghentikan aksi kuningisasi tersebut.

Para tokoh dalam gerakan ini menuntut agar pemerintah menghentikan kegiatan kuningisasi. Partai Golkar di Jombang menyatakan bahwa ini bukan trik mereka untuk meng kuningkan Jombang akan tetapi mustahil jika kuningisasi ini tanpa adanya komando bisa mewabah serentak di Kabupaten Jombang. Hal inilah yang membuat gerakan tolak kuningisasi ini ingin menuntut pemerintah menghentikan aksi kuningisasi seperti pada gambar di bawah aktifitas gerakan ini dalam menyuarakan aksinya.



*Gambar 1.1 Masyarakat ikut menandatangani petisi langsung penolakan kuningisasi*

<sup>2</sup> “Gerakan Aksi Anak Muda Mengawal Jombang” [www.savejombang.com/tentang/](http://www.savejombang.com/tentang/) diakses pada tanggal 20 Februari 2015 pukul 16:00



Gerakan perlawanan berasosiasi dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk memberikan respons atas realitas social, dalam banyak kasus, gerakan perlawanan secara mendasar ditentukan oleh dinamika dan konfigurasi kekuasaan. Dengan kata lain, gerakan perlawanan ditentukan oleh tarik – menarik antara kekuatan yang menghendaki perubahan dan kekuatan yang tidak menginginkan perubahan.<sup>3</sup> Jadi bisa disebut antara kekuatan gerakan dan pemerintah yang saling bergesekan.

Disini dapat dilihat bahwa adanya gerakan tolak kuningisasi untuk menuntut pemerintah menghentikan program kuningisasi dan hijauisasi di Kota Jombang. Gerakan ini mendesak agar mengembalikan jombang seperti wajah aslinya yakni simbol ‘ijo’ dan ‘abang’ yang selama ini melekat sebagai simbol kota jombang sebagai kota yang terdiri dari golongan ‘ijo dan abangan.

Fenomena gerakan penolakan serupa terjadi di Tana Paser (dulu tanah grogot) ibukota Kabupaten Paser, memang menjadikan warna ungu sebagai warna resmi kota tersebut, sebagaimana ditetapkan melalui peraturan bupati no.48 tahun 2013. Dimana kota tersebut didominasi warna ungu dari rumah sakit, kantor, hotel, kendaraan bahkan kini tandon penampung air. Dan bahkan peristiwa terakhir dimana masjid agung Nurul Falah yang merupakan masjid terbesar utama Kota Tana Paser akan diwarnai ungu yang akhirnya mendapat protes keras dan penolakan dari sebagian masyarakat, mulai dari obrolan warung kopi sampai melalui jejaring media sosial dan juga memberikan sebuah gerakan perlawanan melalui unjuk rasa dan pengajuan petisi kepada bupati. Ini merupakan tuduhan

---

<sup>3</sup>Basrowi & sukidin. 2003. *Teori – teori Perlawanan dan kekerasan kolektif*. Surabaya: Insan Cendekia, Halaman 12

masyarakat terhadap pemerintahan yang memimpin. Akan tetapi tudingannya bukanlah tanpa bukti. Bupati yang menduduki jabatan selama dua periode ini pada awal periodenya melakukan hijauisasi karena kala itu partai pengusungnya berlatar belakang warna tersebut. Kemudian ketika periode kedua dimana terjadi penggantian partai pengusung dengan warna dominan ungu, mulailah unguisasi berjalan sampai disahkan dalam bentuk peraturan bupati. Ironis memang yang akhirnya mendapat perlawanan dari masyarakatnya sendiri seperti gambar dibawah ini.<sup>4</sup>



*Gambar 1.2 aksi tolak unguisasi di Kota Paser*

Fenomena kedua yang terjadi di Jawa Tengah seperti halnya terjadi di Solo Jawa Tengah, yakni penolakan terhadap kuningisasi. Golongan Karya, misalnya, melihat warna kuning penting untuk simbolisasi partai politik tersebut. Sedangkan bagi sebagian orang, minimal bagi 100 demonstran yang melakukan aksi protes di

<sup>4</sup> "Kota Ungu : Sebuah City Branding" [www.kompasiana.com/yayatehe/kota-ungu-sebuah-city-branding](http://www.kompasiana.com/yayatehe/kota-ungu-sebuah-city-branding) (diakses pada tanggal 24 Februari 2015 pada pukul 18:46)

Solo, Jawa Tengah, beberapa waktu lalu, kuningisasi merupakan simbol pemaksaan, karena itu para demonstran menggelar aksi di depan kampus Universitas Nasional Sebelas Maret. Mereka berdemonstrasi di bawah bendera Aksi Relly Gerakan Rakyat Anti Kuningisasi (GRAK), disini berkumpul berbagai kelompok masyarakat yang dikomandani oleh kelompok Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID) cabang Solo. Sebagai pendukung yang lain, Serikat Rakyat Surakarta (SRS), Pusat Perjuangan Buruh Indonesia (PPBI) Solo, Kelompok Pekerja Kebudayaan Untuk Kemerdekaan Berekspresi, Serikat Seni Nasional, Komite Penyelamat Organisasi Persatuan Rakyat Demokratik dan Gerakan Rakyat Marhaen Solo. Demonstrasi ini dilakukan karena kuningisasi, terutama di Solo, sengaja dilakukan untuk memenangkan Golkar dengan pengerahan birokrasi jadi ini seperti yang terjadi di jombang di mana kuningisasi dilakukan hingga ke seluruh aspek bahkan di birokrasi sendiri. Sehingga gerakan ini berupaya bagaimana varanya untuk melawan.

Baik fenomena di Solo maupun di Jombang demonstran tidak percaya jika penyeragaman warna bangunan, pakaian sopir angkutan umum dan banyak lagi lainnya, dengan alasan Indonesia Emas. Mereka berpendapat bahwa retorika bahwa kuningisasi adalah inisiatif spontan masyarakat adalah kebohongan belaka. Menghadapi gelombang protes masyarakat yang terjadi di solo, Ketua DPD I Golkar Jawa Tengah, Alip Pandoyo, mengajukan usul berdialog. Ajakan itu dikemukakan Kamis lalu dihadapan wartawan. Alip sendiri menyatakan akan datang ke kampus Universitas Diponegoro, Jum'at lalu, untuk berdialog dengan mahasiswa. "Untuk menyamakan persepsi," kata Alip. Benar saja, Alip disertai

pengurus Golkar lainnya, datang dalam dialog antara DPD Golkar dengan Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi (SMPT) tersebut. Prof. Muladi, Rektor Undip bertindak sebagai moderator. Bahkan peserta dialog tidak hanya terbatas pada mahasiswa Undip. Selain mahasiswa dan dosen Undip, datang pula dari UNS (Solo), Unsoed (Purwokerto), serta dari universitas lainnya di Jawa Tengah. Sayang dialog tersebut berlangsung kurang menarik. Banyak pertanyaan-pertanyaan yang dialikan berdasarkan fakta yang dilihat oleh para mahasiswa tentang kuningisasi, dielakan oleh Alip dengan mengatakan bahwa itu atas inisiatif masyarakat. Sekali lagi Alip menegaskan bahwa kuningisasi bukanlah intruksi dari Golkar. "Dialognya mengecewakan," ujar seorang mahasiswa peserta dialog.<sup>5</sup>

Dari beberapa contoh fenomena diatas membuktikan bahwa gerakan sosial muncul di beberapa daerah di Indonesia mengenai adanya suatu perlawanan untuk menuntut adanya perubahan. Jombang yang baru saja merayakan pesta demokrasi dan memenangkan Bupati Nyono dari partai Golkar dan Mundjidah dari partai PPP kini harus mendapat perlawanan dari masyarakat akibat kuningisasi dan hijauisasi yang mewabah di seantero masyarakat.

Tentu saja ini hal yang menarik untuk dikaji bagaimana suatu gerakan sosial muncul atau lahir di kabupaten jombang untuk menolak kuningisasin dan apa yang mendasari suatu gerakan penolakan kuningisasi ini muncul dan bagaimana gerakan save jombang yang diprakarsai pemuda pemuda di JOmbang ini

---

<sup>5</sup> "Protes untuk Kuningisasi di Jawa Tengah"  
[www.library.ohiou.edu/indopubs/1995/08/28/0005.html](http://www.library.ohiou.edu/indopubs/1995/08/28/0005.html) diakses pada tanggal 25 Februari 2015 pada pukul 19:24



mencapai tujuan tujuannya dan beserta hambatan hambatan yang dialami oleh gerakan ini ketika memperjuangkan aspirasinya.

Hal ini menjadikan penulis ingin melanjutkan penelitian terhadap praktik-praktik politik yang ada di daerah dengan adanya gerakan sosial yang menentang suatu pemerintah yang berkuasa akibat ketidak puasan mereka terhadap sesuatu yang telah terjadi dan menghendaki atau menentang adanya suatu perubahan



## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasar beberapa fenomena yang telah dijelaskan diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah latar belakang pendirian Gerakan Save Jombang tolak kuningisasi di Kabupaten Jombang?
2. Apa langkah – langkah Gerakan Save Jombang dalam memperjuangkan perlawanannya ?
3. Apa sajakah hambatan Gerakan Save Jombang dalam memperjuangkan gerakan tersebut ?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Dari fenomena yang telah dijelaskan dan dari rumusan masalah yang telah disusun, peneliti akan menulis beberapa tujuan dari penelitian mengenai gerakan penolakan terhadap kuningisasi di kabupaten jombang, antara lain :

1. Mengetahui latar belakang pendirian Gerakan Save Jombang tolak kuningisasi di Kabupaten Jombang
2. Mengetahui langkah – langkah Gerakan Save Jombang dalam memperjuangkan perlawanannya.
3. Mengetahui hambatan - hambatan Gerakan Save Jombang dalam memperjuangkan gerakan tersebut.

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah dapat memahami fenomena gerakan sosial dan politik di Indonesia salah satunya yang terjadi di Kabupaten Jombang dengan adanya gerakan *save jombang tolak kuningisasi*. Kemudian manfaat penelitian selanjutnya adalah ditujukan bagi kalangan akademisi dimana penelitian ini dapat menambah jumlah wawasan mengenai gerakan sosial.

## **1.5 KERANGKA TEORI**

### **1.5.1 Teori Gerakan Sosial**

Gerakan sosial sudah sejak lama eksis dalam wacana dan praktiknya di seluruh penjuru dunia, juga termasuk di Indonesia. Gerakan sosial di Indonesia sendiri pada masa pemerintahan orde baru masih berkuasa, aksi – aksi protes dan penolakan yang dilakukan masyarakat dalam menanggapi isu – isu sosial dapat dengan mudahnya dibasmi. Namun ketika gema reformasi terdengar di seluruh pelosok negeri muncullah gerakan gerakan sosial politik guna menyampaikan pesan perlawanannya terhadap ketidakadilan yang mereka alami.

Menguatnya semangat perjuangan hingga ke pelosok inilah seperti yang terjadi di Jombang dimana gerakan sosial penolakan kuningisasi yang diprakarsai oleh pemuda – pemuda di Kabupaten Jombang.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan di Kabupaten Jombang telah muncul “gerakan sosial” atau dalam bahasa Inggris disebut *social movement*. Secara

umum gerakan sosial memiliki definisi yang sangat luas karena beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya juga terdapat banyak varian tergantung atas isu – isu yang diusungnya. Gerakan sosial selalu diawali dengan tindakan bersama yang mempunyai pemikiran dan tujuan sama. Biasanya dilakukan secara terorganisasi dimana memiliki ruang lingkup luas dan tidak akan membatasi orang-orang yang ingin bergabung. Sekelompok orang atau golongan yang melakukan gerakan sosial tentu mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai, jarang sekali mereka melakukan suatu gerakan hanya karena ikut-ikutan saja tanpa adanya suatu tujuan. Karena sekelompok orang tersebut pasti memiliki suatu pandangan yang sama. Dan secara umum tujuan dari gerakan sosial adalah membela dan melindungi rakyat untuk kehidupan yang lebih baik dari budaya-budaya yang dominan.

Seperti yang diungkapkan oleh Touraine dalam mendefinisikan “gerakan sosial baru” sebagai gerakan sejumlah warga masyarakat yang secara budaya terlibat dalam konflik sosial, yang tujuannya dan strateginya memiliki pertalian dan rasionalitas sendiri. Fungsi mereka tidak dapat dipahami dengan logika tatanan kelembagaan yang ada, karena fungsinya yang menyimpang merupakan tantangan bagi logika itu dan mentransformasikan hubungan sosial yang dicerminkan dan diperkuatnya.<sup>6</sup>

Lebih lanjut dijelaskan tiga pokok yang tercakup dalam gerakan sosial baru. Pertama disebut baru karena secara kualitatif berbeda dengan gerakan sosial lama, seperti organisasi buruh dan petani yang terutama menaruh perhatian pada keadilan ekonomi dan sosial politik. Kedua, gerakan ini berkaitan dengan isu

---

<sup>6</sup>Silaen, Victor. 2006. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta : IRE Press, halaman 30



sosial. Ketiga, gerakan ini terdiri dari kelompok – kelompok perorangan tetapi membentuk unsur gerakan yang lebih besar.<sup>7</sup>

Gerakan sosial ini tidak akan muncul tanpa sebab sebab yang melatar belakangi, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemunculan gerakan sosial. Yang paling banyak mempengaruhi kemunculan gerakan sosial ini adalah sebuah rasa kecewa dan tidak puas terhadap penguasa atau kondisi sosial politik dimana mereka berada.

### 1.5.2 Kemunculan Gerakan Sosial

Kemunculan gerakan sosial memiliki beberapa faktor yang membuat suatu gerakan bisa muncul, Setidaknya ada beberapa faktor yang menjelaskan kemunculan dari gerakan sosial, menurut Neil J. Smelser antara lain :<sup>8</sup>

- a. *Structural Conduciveness* yaitu gerakan sosial yang bermula karena adanya struktur yang mendukung. Dengan mengambil contoh perubahan yang terjadi di Indonesia, struktur pendukungnya adalah munculnya krisis. Pada mulanya krisis ekonomi yang terus berlanjut pada krisis multi dimensi. Krisis ini menjadi struktur kondusif terhadap munculnya gerakan sosial.
- b. *Structural strain* gerakan massa semakin tidak terbandung apabila struktur kondusif menimbulkan ketegangan struktural, contohnya dengan adanya krisis ekonomi misalnya daya beli masyarakat turun, daya serap perusahaan terhadap tenaga kerja juga menurun, maka terjadilah pengangguran. Dalam kasus ini ketegangan bahkan konflik terjadi dimana mana, keadaan seperti ini dapat mempercepat adanya gerakan sosial

<sup>7</sup>Ibid hal. 31

<sup>8</sup>Soenyono. 2005. *Teori – Teori Gerakan Sosial, Suatu Perbandingan dari Berbagai Perspektif*. Surabaya : Yayasan Kampusina. Halaman 12 – 13

- c. *The growth of a generalized belief* yaitu ketegangan struktural belum mencukupi dalam menghasilkan tindakan kolektif. Gerakan sosial dapat diwujudkan dan memerlukan penjelasan mengenai permasalahan dan solusinya. Dalam konteks ini, interaksi sosial sangat diperlukan untuk saling bertukar pikiran dalam merespon persoalan yang dihadapi Bergama.
- d. *Precipating factors* adalah gerakan sosial dimana dari segi waktu gerakan sosial seringkali membutuhkan waktu yang lama, tetapi gerakan sosial dapat dipercepat jika ada beberapa faktor – faktor yang mendukung, faktor faktor itu bisa berupa peristiwa dan juga kehadiran tokoh kharismatik.
- e. *The mobilization of participant for action* yaitu keadaan dimana sangat tergantung pada tersedianya kelompok yang dapat diorganisasi dan dimobilisasi untuk melakukan tindakan tertentu. Pada tahapan ini, pemimpin, komunikasi dan suplai dana sangat dibutuhkan bagi eksistensi gerakan sosial.
- f. *Operation of social control* yaitu kontrol sosial dimana untuk mencegah, mencela dan menghalangi gerakan sosial justru akan semakin banyak mendapatkan tekanan dan semakin mempercepat terjadinya gerakan sosial.

### 1.5.3 Ciri Ciri Gerakan Sosial

Gerakan sosial baru memiliki karakteristik sendiri , adapun ciri – ciri gerakan sosial baru dapat diidentifikasi seperti berikut yang dikemukakan oleh Larana dkk – seperti dikutip oleh victor silaen <sup>9</sup>:

- 1) mentransendensikan struktur kelas
- 2) memperlihatkan kemajemukan gagasan dan nilai – nilai
- 3) memfokuskan pada isu – isu budaya dan simbolik yang lebih terkait dengan identitas daripada ekonomi
- 4) hubungan antara individu dan ekonomi kabur
- 5) melibatkan segi segi pribadi dan keakraban kehidupan manusiawi
- 6) mengandalkan semangat anti – kekerasan dan pembangkangan sipil
- 7) berkaitan dengan adanya krisis kredibilitas dan ruang partisipasi
- 8) cenderung tersegmentasi , kabur dan tersentralisasikan

### 1.5.4 Tujuan Gerakan Sosial

Tujuan gerakan sosial secara umum adalah untuk membawa perubahan ke arah lebih baik, bersifat universal karena membela dan melindungi kondisi kemanusiaan demi masa depan yang lebih baik.

Menurut Touraine, gerakan sosial bertujuan untuk mencegah stagnansi sosial serta menjanjikan emansipasi sosial. Sedangkan menurut Higgins dkk (1994) .ia menyatakan bahwa tujuan gerakan sosial mencakup tiga hal yakni pertama, melarikan diri dari budaya yang dominan, kedua mengadakan perubahan terhadap

<sup>9</sup> Silaen Victor. 2006. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta : IRE Press, halaman 31

budaya yang dominan , ketiga menentang perubahan dalam budaya yang dominan.<sup>10</sup>

Mengacu pada uraian di atas , dapat dikatakan bahwa tujuan gerakan sosial adalah ditujukan untuk<sup>11</sup> :

1. Membela esensi dan kondisi kemanusiaan yang lebih baik
2. Menata kembali relasi antara negara dan masyarakat sehingga lebih demokratis
3. Mencegah stagnansi sosial
4. Melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.

#### **1.5.5 Orientasi Gerakan Sosial**

Baldridge menggolongkan orientasi suatu gerakan ke dalam empat jenis :<sup>12</sup>

1. Orientasi kekuasaan. kebanyakan gerakan mencoba untuk memperoleh kendali kekuasaan dalam rangka melaksanakan suatu perubahan sistem. Gerakan ini berisikan orang-orang reformis dan evolusioner yang berusaha mempromosikan perubahan dengan cara yang sah misalnya dengan cara menekan pembuat undang-undang.
2. Orientasi nilai. Walaupun gerakan pada umumnya mempunyai beberapa orientasi kekuasaan, akan tetapi juga berusaha membentuk nilai norma dan sistem kepercayaan baru. Tujuan

---

<sup>10</sup>Soenyono. 2005. *Teori teori gerakan sosial suatu perbandingan dari berbagai perspektif*. Surabaya : VD Press Surabaya hal 17-18

<sup>11</sup>Ibid hal. 26-27



utamanya mendidik masyarakat tentang suatu nilai melalui propaganda dan pendidikan.

3. Orientasi kesadaran kelompok. Gerakan ini berorientasi untuk merubah kehidupan pribadi masing masing . fokusnya adalah untuk ke arah yang lebih baik
4. Orientasi perlawanan. Walaupun gerakan sosial biasanya berjuang untuk mengusulkan perubahan atau juga bisa digunakan melawan perubahan yang dilakukan oleh penguasa.

## **1.6 Konseptualisasi**

### **1.6.1 Gerakan Sosial**

Secara umum konsep mengenai gerakan sosial memiliki definisi yang sangat luas karena beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan oleh John Wilson (1973)<sup>13</sup>, yang mendefinisikan suatu gerakan sosial sebagai suatu:

*“ organized collectivities, large in potential scope, use uninstitutionalized means to achieve their objectives, do not have limited objectives in the sense of restricting their arms to particular categories of people, purposive attempts to bring about change”.*

Dengan kata lain bagi Wilson gerakan sosial harus memiliki cirinya yang pertama sebagai suatu tindakan kolektif yang dilakukan secara terorganisasi,

---

<sup>13</sup> Ibid hal.3

mempunyai ruang lingkup yang secara potensial luas, menggunakan sarana- sarana untuk mencapai tujuannya dalam membuat suatu perubahan

Atau menurut Baldridge, gerakan sosial merupakan sebuah bentuk perilaku kolektif yang terdiri atas kelompok orang – orang yang memiliki dedikasi dan terorganisasi untuk mempromosikan atau sebaliknya menghalangi terjadinya perubahan dimana organisasi gerakan itu harus mempunyai tujuan dan struktur organisasi yang jelas, serta mempunyai suatu ideologi yang secara jelas pada perubahan, juga gerakan itu dilakukan secara sadar dan jelas mempromosikan kebijakan – kebijakan yang mereka inginkan, yang pada umumnya dilakukan melalui aktivitas – aktivitas politik atau pendidikan.<sup>14</sup>

### 1.6.2 Civil Society

Munculnya gerakan sosial juga dapat memperkuat civil society di masa mendatang. Konsep civil society yang dikemukakan oleh Alexis de Tocqueville mendefinisikan bahwa civil society sebagai suatu kelompok penyeimbang kekuatan negara. Menurutnya kekuatan politik dan masyarakat sipil merupakan kekuatan utama yang menjadikan demokrasi. Bahwa demokrasi hanya bisa tumbuh melalui penguatan civil society dan eksistensi civil society itu sendiri ditandai dengan kemunculan kemunculan ornop ornop di masyarakat. Memang kaitan antara civil society dengan organisasi organisasi kemasyarakatan telah dilihat sebagai fakta empiris oleh de Tocqueville .<sup>15</sup>

Melengkapi pendapat tersebut Arief Budiman mengatakan bahwa dengan menguatnya civil society maka berkembanglah demokrasi. Sementara diamond

---

<sup>14</sup>Ibid hal.3

<sup>15</sup> Silaen Victor. 2006. *Gerakan Sosial Baru*. Yogyakarta : IRE Press, halaman 47

menambahkan bahwa demokrasi seringkali harus dicapai melalui pengorbanan rakyat yang secara aktif melibatkan diri dalam gerakan kemasyarakatan dan gerakan media yang independen.

### 1.6.3 Kuningisasi

Warna dapat digambarkan sebagai sebuah identitas atau simbol. Seperti jika diterapkan dalam sebuah kota, selain dapat menimbulkan keindahan dan kenyamanan warganya namun berbeda lagi jika suatu warna tertentu mendominasi sebuah kota yang tidak bermakna sebagai identitas asli sebuah daerah melainkan sebuah selipan politik oleh partai berbackground warna tertentu.

Hal ini terjadi di kabupaten Jombang pasca pemilu bupati 2013 yang merubah warna jombang menjadi serba kuning. Dikenal dengan istilah kuningisasi. Kuningisasi adalah istilah yang merujuk pada penyeragaman warna kuning hijau instansi resmi fasilitas publik yang menggejala di seluruh kabupaten jombang.<sup>16</sup>

## 1.7 METODE PENELITIAN

### 1.7.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data yang didapatkan dari proses penelitian dievaluasi secara kualitatif dalam bentuk penggambaran yang detail dan utuh dari fenomena yang diteliti

---

<sup>16</sup> “*Petisi Melawan Kuning*” [Tebuireng.org/petisi-melawan-kuning/](http://Tebuireng.org/petisi-melawan-kuning/) diakses pada tanggal 03 maret , pukul 13:35

merupakan hal yang penting dan memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail.

Penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat terlibat dalam setting sosial yang menjadi tujuan penelitiannya, membuat peneliti bisa mengamati sendiri orang – orang dalam situasi sehari hari dan tidak menutup kemungkinan ikut serta beraktivitas bersama mereka.<sup>17</sup>

Adapun penggunaan metode kualitatif ini mempunyai beberapa alasan yaitu pertama, penggunaan metode kualitatif lebih mudah menyesuaikan di lapangan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakekat peneliti dengan responden; dan ketiga lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh dan terhadap pola – pola nilai yang dihadapi.<sup>18</sup>

Metode penelitian kualitatif lebih merupakan suatu proses penafsiran / interpretasi atau pembahasan dan pewacanaan sebuah realitas sebagai sebuah teks yang merupakan konstruksi sosial. Metode kualitatif ini dapat melihat gerakan sosial politik yang dilakukan anak – anak muda kabupaten jombang dalam usahanya mencapai tujuannya yaitu penolakan terhadap kuningisasi di kabupaten jombang yang dianggap menciderai identitas asli kabupaten jombang „jjo dan „abang’

<sup>17</sup>Harrison, Lisa. 2007. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta : Kencana Group halaman 86

<sup>18</sup>Ibid. Hal. 92



### **1.7.2 Fokus Penelitian**

Penelitian dilakukan untuk mengetahui latar belakang suatu gerakan sosial bisa tercipta, dimana gerakan tolak kuningisasi di jombang adalah menuntut pemerintah untuk menghentikan kuningisasi. Bagaimana upaya upaya pencapaiannya dan juga hambatan yang seringkali dijumpai ketika memperjuangkan apa yang akan dicapainya. Jadi, fokus utama dari penelitian ini tentunya adalah gerakan sosial politik dan perkembangan yang sudah dicapai.

### **1.7.3 Subyek Penelitian**

Penelitian ini tertuju kepada gerakan tolak kuningisasi di kabupaten jombang yang muncul karena menentang pemerintah khususnya kepada bupati karena melakukan upaya „kuningisasi’ yang sarat politik. Yang mana peneliti meneliti faktor – faktor yang melatar belakangi para anak muda jombang untuk melakukan sebuah gerakan sosial politik. Tentu saja dalam penelitian ini diperlukan adanya subjek penelitian, subyek penelitian ini adalah informan. Informan merupakan narasumber yang bisa memberikan suatu informasi dan penjelasan – penjelasan yang diperlukan peneliti dalam proses penelitian.

Informan yang ada dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti, adapun alasan peneliti menentukan informan tersebut karena informan tersebut dianggap akan mampu memberikan segala informasi berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang dibutuhkan peneliti.

Adapun beberapa narasumber yang telah dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah, Kholid Abdulloh sebagai penggagas dan penggerak gerakan #save jombang yang bermula dari sosial media kemudian menjadi gerakan sosial politik, Kholid Bersama Gomar Ferdian menjadi tokoh penggerak gerakan tersebut. Adapun juga adapun juga khusaini arifin dan Christopher sebagai coordinator gerakan yang dalam diskusi diskusi juga berperan dalam menyusun program – program yang akan dilaksanakan untuk menolak kuningisasi.

#### **1.7.4 Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif , oleh karena itu data utama yang didapat adalah dengan melakukan wawancara dengan informan yang terkait dengan gerakan tolak kuningisasi, dimana penentuan informan sudah ditentukan sebelumnya sebagai teknik pengumpulan data.

- **Wawancara**

Wawancara kualitatif tak hanya merupakan alternatif bagi kuesioner. Manfaat lainnya adalah wawancara ini akan memfasilitasi kemampuan untuk mendapat informasi yang tidak tercatat dalam dokumen, informasi dari kejadian dan kepribadian yang relevan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid hal. 104

Seperti halnya definisi wawancara yang diungkapkan oleh Stedward – yang dikutip oleh Lisa Harrison – bahwa wawancara adalah pertemuan antara peneliti dengan informan , dimana jawaban dari informan akan menjadi data mentah.<sup>20</sup> sehingga juga ditegaskan bahwa nilai penting sebuah wawancara yaitu merupakan alat yang baik untuk menghidupkan topik riset atau penelitian dalam hal pengumpulan data.

Untuk membantu aktivitas selama wawancara peneliti menggunakan alat perekam untuk memudahkan dalam penyimpanan. Lebih jelasnya peneliti menggunakan alat bantu berupa catatan atau perekam untuk melakukan wawancara mendalam.

Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan daftar wawancara tak terstandarisasi. Wawancara tak terstandarisasi atau disebut wawancara informal, fokus, tak terstruktur atau bebas. Seperti pendapat Burns yang dikutip oleh Lissa Harrison :

“wawancara jenis ini dilakukan dalam bentuk “percakapan yang mengalir bebas, bergantung pada kualitas interaksi sosial antara investigator dan informan, yang dapat diluruskan kembali oleh pewawancara jika percakapan manmade menyimpang dari tema studi riset”<sup>21</sup>

Jadi dengan wawancara tak terstandarisasi antara informan dan investigator lebih luwes dalam melakukan percakapan. Untuk menunjang kegiatan wawancara

---

<sup>20</sup>Ibid Hal. 104

<sup>21</sup>Ibid. Hal.106

peneliti menggunakan alat bantu berupa aide-memori, yakni daftar ringkas topik yang akan ditanyakan, meski tidak dalam urutan tertentu. Hal ini dilakukan agar wawancara tetap fokus tanpa mengurangi kelancaran arus diskusi.<sup>22</sup>

Tujuan dari wawancara adalah untuk memperoleh konstruksi atau kejelasan tentang latar belakang dan perkembangan gerakan sosial politik penolakan kuningisasi di kabupaten jombang. Adapun draft pertanyaan wawancara adalah sebagai berikut :

- 1.)Sejak kapan gerakan #save jombang lahir ?
- 2.)Bagaimana kuningisasi di jombang hingga menyebabkan pertentangan dari para penggerak dan relawan untuk melawan pemerintah daerah ?
- 3.)Dengan cara apa saja awalnya para penggerak menyampaikan tujuannya
- 4.)Hal – hal apa saja yang sudah dicapai dalam perjuangan menolak kuningisasi ?
- 5.)Selain masalah kuningisasi , gerakan #save jombang juga memperjuangkan mengenai permasalahan apa ?
- 6.)Mengapa gerakan #save jombang melakukan gerakan politik ?
- 7.)Bagaimana bentuk gerakan yang dilakukan para anak muda yang tergabung dalam #save jombang ?

---

<sup>22</sup> Ibid. Hal.106

8.)Siapa yang mencetuskan ide mendirikan dan menginisiasi gerakan politik yang nyata?

9.)Siapa sajakah yang menjadi anggota dalam gerakan politik tolak kuningisasi, apakah ada kriteria tertentu?

10.) Apa saja hambatan hambatan yang dialami gerakan save jombang dalam memperjuangkan usahanya menolak kuningisasi ?

Pihak yang menjadi informan serta diwawancarai dalam penelitian ini adalah anggota – anggota dari gerakan tersebut.Penulis memilih para anggota karena mereka merupakan penggerak dan relawan yang secara aktif dan lebih mengetahui seluk beluk dari gerakan ini dalam mencapai tujuannya.

- **Dokumentasi**

Data utama yang dihasilkan dari kegiatan wawancara terkadang tidak cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian ini oleh karena itu perlu melakukan studi dokumentasi untuk melengkapi data penelitian. Tujuannya dari studi dokumnetasi ini ialah untuk menggali data seperti buku pedoman , dokumen, catatan, surat – surat keputusan, laporan kegiatan dan sebagainya. Selain itu juga data data yang didapat dari studi dokumentasi bisa menjadi data penguat untuk menyelesaikan penelitian dimana data yang bersifat dokumenter yang dinilai penting dilampirkan dalam penyusunan laporan penelitian.



Tentu saja hal ini bisa memperkaya data dan informasi lainnya yang didapat dari hasil wawancara mendalam. Sehingga kedua data wawancara dan studi dokumentasi ini membantu peneliti dalam memperoleh suatu pandangan secara mendalam melalui tanggapan , interpretasi.

Pada penelitian ini, dokumentasi diambil dari dokumentasi kegiatan – kegiatan yang pernah dilakukan oleh gerakan tolak kuningisasi yang bersumber dari media massa , surat kabar lokal maupun nasional.

### **1.7.5 Jenis Data**

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang diperoleh peneliti, data yang pertama disebut data utama atau data primer, sedangkan yang kedua adalah data data sekunder sebagai data pendukung untuk lebih melengkapi data primer dalam penelitian ini.

#### **1.7.5.1 Data Primer**

Data primer yang juga bisa disebut sebagai data utama dari setiap penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti yang sesuai dengan tema penelitian. Sebelumnya peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen pertanyaan sebagai pedoman dalam wawancara yang nantinya akan dijadikan acuan saat mewawancarai informan untuk mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan.

Data primer yang didapat peneliti berasal dari wawancara yang dilakukan kepada penggagas, penggerak dari gerakan #save jombang tolak kuningisasi ,ketua dan simpatisan gerakan.

#### **1.7.5.2 Data sekunder**

Yang kedua adalah data sekunder yang mana didapat dari banyak sumber yang masih relevan dengan tema dan judul penelitian. Tidak hanya itu saja peneliti juga akan mencoba untuk mengumpulkan berkas berkas yang berhubungan dengan subjek penelitian seperti buku pedoman untuk partisipan gerakan. Peneliti juga akan mencari data sekunder melalui skripsi, jurnal ilmiah, tesis dan sebagainya yang relevan. Data sekunder yang telah didapat untuk memperkuat data primer yang telah didapat peneliti sebelumnya. Tidak hanya mendukung data primer namun bila perlu dilakukan saling silang antara data primer dan sekunder.

### **1.8 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif adalah yang pertama bahwa metode ini mudah menyesuaikan pada saat turun lapangan dimana saat berhadapan dengan kenyataan ganda. Teknik analisis data ini memiliki tujuan untuk menyusun data agar tersusun dengan rapi dan runtut, yang mana dimulai dari proses wawancara mendalam sesuai dengan pedoman wawancara dengan

pihak – pihak yang terkait serta kumpulan data – data yang didapat untuk menunjang penelitian. Selain itu data data primer dan sekunder yang didapat oleh peneliti juga dapat menunjang dalam langkah menganalisis data.

Adapun tiga alur kegiatan analisis data yang berlangsung secara bersamaan:<sup>23</sup>

- ✓ Penyederhanaan (reduksi) data dengan membuat abstraksi yang berisi rangkuman inti penelitian.
- ✓ Paparan data, menyusun data dalam satu kesatuan
- ✓ Yang ketiga adalah penarikan kesimpulan yang diperoleh dari analisis data sekaligus menyimpulkan makna yang muncul.

## 1.9 Unit Analisis

Pengertian unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus / komponen yang diteliti. Dalam kegiatan penyusunan penelitian ini penulis menggunakan unit analisis lembaga / organisasi, dimana organisasi dalam penelitian ini adalah gerakan save jombang tolak kuningisasi. Bagaimana perjuangan gerakan tersebut untuk mencapai tujuan tujuannya melawan pemerintah yang memimpin untuk menghentikan aksi kuningisasinya.

---

<sup>23</sup> Ibid. Hal 133